

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia bagi dunia ilmu pengetahuan, mempunyai kelebihan objek penelitian yang tidak terkira luasnya. Indonesia memiliki suku bangsa yang masih hidup bersahaja lengkap dengan ciri-ciri kebudayaan eksotisnya, sehingga cocok sebagai objek penelitian. Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat majemuk jika dilihat dari berbagai sudut dan tingkat perkembangan kebudayaan. Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kelompok etnik disadari sebagai modal nasionalisme yang diungkapkan dalam motto Bhinneka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Namun saat ini kehadiran teknologi menjamah secara gigih area seperti *cross culture*, yang menyatukan keberlangsungan suatu budaya melalui media massa dengan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Mengetahui kebudayaan negara lain tidak menjadi suatu kesalahan, seharusnya kita bercermin untuk mengisi kekurangan yang ada pada budaya kita dengan apa yang mereka miliki. Menghadapi maraknya perkembangan teknologi informasi, dimana kemajuan ini mendukung arus globalisasi yang semakin mencuat. Kebudayaan sejatinya adalah warisan yang wajib dan harus kita lestarikan serta memperkenalkannya pada dunia luar.

Kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di Indonesia hingga pelosok tanah air sekitar memiliki ratusan jumlahnya. Kelompok etnik tersebut

masih mempunyai "suku terasing" yang memang belum pernah tersentuh atau membaur dengan masyarakat luar. Suku terasing tersebut biasanya masih sangat kuat mempertahankan bahasa, sistem kepercayaan, teknologi eksploitasi sumber daya, dan juga adat istiadat mereka. Suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain dapat dibedakan atau diketahui dari ciri karakteristik fisik, golongan darah, komposisi protein serum, sidik jari telapak kaki ataupun tangan, maupun kemampuan fisiologik (Kusnanto, 2019).

Kebudayaan suku bangsa dapat diketahui dengan cara yang benar yaitu dari bahasa dan kebudayaan suku bangsa tersebut berasal. Koentjaraningrat mengatakan bahwasanya kata "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti 'budi' atau 'akal', dengan demikian kebudayaan dapat di artikan 'yang bersangkutan dengan akal'. Demikian juga makna 'budaya' adalah 'daya dari budi' yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan 'kebudayaan' adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2013)

Kebudayaan suku bangsa memiliki tujuh unsur menurut Koentjaraningrat (2013: 203). yaitu religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup serta bahasa. Kebudayaan suku bangsa memiliki unsur yang tercakup dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu: ide, aktivitas dan artifak. Bahasa kebudayaan suku bangsa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan, tetapi sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia selain menggunakan bahasa sebagai alat, juga menggunakan media lain sebagai alat bantu. Media yang digunakan sangat beragam mulai dari yang sifatnya tradisional sampai kepada media yang modern. Dewasa ini sebagian besar masyarakat menggunakan media modern, namun ternyata masih ada masyarakat kita yang menggunakan media tradisional. Media tradisional yang dianggap sudah ketinggalan zaman ternyata cukup efektif dalam berkomunikasi khususnya kepada masyarakat tertentu. Komunikasi adalah hal yang fundamental untuk kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak mungkin bisa lepas dari komunikasi karena makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan sesame begitupun dalam komunikasi secara tradisional. (Irma, 2013).

Seseorang dapat mempertimbangkan enam komponen komunikasi tradisional yaitu komunikator, pesan, media, efek, komunikan, dan gangguan guna mencapai komunikasi efektif. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari berbagai dinamika komunikasi tradisional yang dialami oleh seseorang. Komunikasi tradisional merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Komunikasi tradisional adalah upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya yang pernah ada, diharapkan masyarakat dapat merawat dan melestarikan budaya tersebut, terutama dalam segi bahasa yang harus selalu menggunakan pola komunikasi secara tradisional agar tetap berkembang tanpa terpengaruh dan tetap ada.

Pola merupakan bentuk atau model sebagai suatu peraturan guna memperoleh bagian yang kemudian akan timbul. Menentukan suatu pola guna memanifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Istilah pola komunikasi ini biasa disebut dengan model, yaitu sebuah sistem yang bergerak berdasarkan komponen-komponen yang terhubung antara satu dengan yang lainnya guna mencapai tujuan secara bersamaan. Joseph A. Devito dalam (Saputra, 2013) mengemukakan bahwa pola komunikasi terbagi dalam empat bagian, yaitu komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik dan komunikasi massa.

Komunikasi tradisional terjadi pada masyarakat tradisional dengan menggunakan media tradisional, Seringnya komunikasi ini dilaksanakan antara individu-individu anggota kelompok sub-budaya yang termasuk golongan masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri: *man land ration* yang cukup besar, biasanya mereka memiliki lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, lapangan kerja yang lebih dominan agraris yang berada pada daturan tinggi dan rendah atau pun maritim (pesisir). Masyarakat pedesaan memiliki hubungan sosial yang akrab, bentuk kehidupan bersama dalam masyarakatnya diikat oleh hubungan batin yang kuat, dan bersifat alamiah (*gemeinschaft*).

Perubahan sosial pada masyarakat desa lumayan lambat, kontrol sosialnya pun ditentukan oleh adat, moral, dan hukum informal, serta tradisi yang lama tetap berlaku. Komunikasi tradisional dapat terjadi dipertanian, karena masyarakat tradisional tidak selalu mengacu pada tolak ukur ruang fisik ataupun

geografis semata, akan tetapi juga melihat pada karakteristik sosial budaya tertentu. Urbanisasi justru membuat masyarakat desa berbondong-bondong ke perkotaan, sehingga besar kemungkinan masyarakat desa tersebut membangun komunitasnya di Kota. Faktor pendidikan juga menjadi penyebab pindahnya masyarakat pedesaan ke Kota. Biasanya masyarakat desa akan melanjutkan pendidikannya ke kota, karena selama ini memang yang terjadi pendidikan di kota dianggap lebih maju bila dibandingkan dengan pendidikan di desa.

Masyarakat desa di kota memiliki eksistensi sendiri yaitu suatu indikasi bahwa komunikasi tradisional akan tetap dilakukan meskipun di kota. Komunikasi tradisional juga terjadi pada etnis, yang memiliki karakteristik sangat kuat. Karakteristik yang melekat dalam suatu etnis yaitu pertama, masyarakatnya fanatik terhadap ideologi kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Kedua, masyarakat etnis akan mempunyai kesadaran terhadap kesamaan adat, bahasa, dan norma budayanya. Ketiga, mereka selamanya akan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Lembaga sosial merupakan sumber dan media komunikasi masyarakat tersebut. Keempat, masyarakat etnis selalu menentukan ciri kelompoknya sendiri sehingga dapat dibedakan dari kelompok etnis seperti dalam hal pakaian, tarian, makanan, dan rumah. (Irma, 2013)

Bahasa merupakan hasil budaya manusia yang menjadi ciri khas dan manusiawi untuk membedakan dengan makhluk hidup lainnya. Bahasa menjadi sistem inti dari kebudayaan, karena menjadi faktor utama terbentuknya kebudayaan. Bahasa kebudayaan memiliki banyak fungsi sebagai, sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan

kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. bahasa dari kebudayaan memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik, sehingga bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Devianti, 2017). Kemampuan berbahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut, dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui ungkapan baik secara langsung atau tertulis. Manusia juga berperilaku dipengaruhi oleh bahasa, oleh karena itu seseorang mampu melatih kemampuan berbahasa, pikiran, perasaan dan penalaran agar fungsi bahasa dapat berjalan secara efektif. Bahasa dan kebudayaan sangat berkaitan, tetapi dalam pengajaran bahasa sering dipisahkan dari budaya sehingga banyak yang beranggapan bahwa tidak ada kaitan antara bahasa dan budaya.

Masyarakat sudah banyak yang menyingkirkan bahasa khas dari daerahnya sendiri, mereka lebih memilih bahasa yang kekinian dan dianggap lebih maju atau moderen oleh masyarakat. Bahasa mempunyai sifat yang unik dan mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan masyarakat. Bahasa merupakan sebuah alat pengembang kebudayaan bangsa Indonesia, sekaligus wadah penyampai dari kebudayaan masyarakat (Devianti, 2017).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Keluarga mempunyai fungsi dalam sosial budaya yang berarti membina sosialisasi pada anak untuk meneruskan nilai-nilai budaya keluarga dan masyarakat. Orang tua mengajarkan semangat gotong royong dan meningkatkan solidaritas antar masyarakat. Budaya ini memiliki nilai atau norma yang hendaknya dilestarikan dan diajarkan kepada anak-anak mereka agar tetap

lestari. Keluarga Membekali pendidikan anak berupa budi pekerti, etika, dan penanaman nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat.

Orang tua menanamkan nilai budaya melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan kepada anak misalnya dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan atau tradisi di daerahnya. Orang tua menjelaskan pemahaman bahwa Tradisi ini membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Seorang anak yang terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, akan terbiasa membantu tetangga atau lingkungan sekitar. (Suwandari, 2020) Orang tua yang berada pada lingkungan tradisional masih memegang erat nilai luhur secara turun temurun agar tetap konsisten menganut sistem konsep nilai social yang dianggap baik, patut, layak, dihayati guna menjadi tolak ukur, mengarahkan anggota masyarakat dalam berfikir, bertingkah laku, memotivasi sebagai alat solidaritas terhadap anggota keluarga atau masyarakat. Nilai-nilai moral tersebut ditanamkan pada anak sejak dini supaya terbuntuk dan melekat teradap jiwa. Orang tua dapat mewujudkan kondisi keluarga dalam keadaan baik jika dalam fungsionalnya (normal), baik dari faktor internal (Kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) maupun faktor eksternalnya (sosial-budaya) (Rifqi, 2017)

Kampung Naga merupakan kampung adat yang masih memegang erat warisan leluhurnya. Komunikasi tradisional yang dilakukan di Kampung Naga menggunakan bahasa sunda. Bahasa sunda adalah bahasa yang dimiliki oleh masyarakat jawabarat dan sering digunakan khusus nya bagi masyarakat kampung naga, tapi dengan berjalan nya waktu bahasa sunda sering kali di kesampingkan oleh remaja di Jawa Barat dikarenakan paparan dari media dan gaya bahasa yang

mengikuti trend. Untuk di kampung naga sendiri yang masih kental akan berbahasa menjadi tugas bagi seluruh masyarakatnya untuk menjaga budaya tersebut agar tetap terjaga. Pada penelitian ini difokuskan pada suatu pola komunikasi tradisional orang tua pada anak dalam berbahasa untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kampung Naga, karena kampung naga merupakan suatu Kampung yang masih erat dengan budaya leluhurnya. Terutama dalam pola asuh orang tua terhadap anak yang harus menanamkan norma-norma kebudayaannya agar dapat terus berkembang dan terjaga kearifan lokalnya. Juga pola komunikasi yang digunakan masih terbilang unik dengan menggunakan media-media tradisionalnya.

Penelitian ini menggunakan teori etnografi komunikasi karena menyesuaikan dengan lingkungan kampung naga yang terbilang tradisional dengan menyimpan berbagai kebudayaannya. Penelitian yang akan dilakukan mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif serta tindak komunikatif. Berdasarsakan hasil pra penelitian di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan pemandu wisata kampung naga yang menghasilkan beberapa hal. Situasi komunikatif yang terjadi di Kampung Naga yaitu komunikasi tradisional yang dilakukan oleh orang tua pada anak masih menggunakan bahasa sunda, namun belum diketahui pola khusus dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak untuk melestarikan bahasa dan adat istiadat agar tidak terpengaruhi serta bisa menyesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Peristiwa komunikatif yang terjadi yaitu kurangnya aspek sosial dan teknologi komunikasi masyarakat. Hal ini terjadi karena lingkungan di kampung

naga tidak mewajibkan masyarakatnya untuk menggunakan teknologi komunikasi, selain itu terdapat peraturan atau batasan penggunaan teknologi sehingga anak-anak kurang mengikuti alur perkembangan teknologi ataupun internet. Namun, pada saat ini teknologi sangat dibutuhkan karena tuntutan dari sekolah yang mengharuskan anak untuk menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran online, serta anak yang bersekolah di luar lingkungan kampung naga memiliki pengaruh yang signifikan disektor komunikasi antara orang tua dan anak.

Sementara tindak komunikatif yang dilakukan adalah loyalitas masyarakat terhadap kampung asalnya. Masyarakat kampung naga akan tetap memperhatikan nilai bahasa dan adat istiadat meskipun banyak kegiatan sosial, serta bekerja diluar daerahnya. Orang tua harus menanamkan suatu nilai/norma tertentu pada anaknya agar kelestarian bahasa dan adat istiadat tetap terjaga tanpa terpengaruh oleh budaya luar.

Penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda oleh Iwan Hermawan tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal Sunda yang terkandung pada bangunan rumah pada masyarakat Kampung Naga. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi dan pengumpulan data melalui survei, keterlibatan langsung, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian terdahulu ini adalah Masyarakat Kampung Naga mendirikan bangunan rumah dan bangunan lainnya dilakukan sesuai ajaran para leluhur. Bentuk dan

arsitektur bangunan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Bagi mereka hidup bukan di alam tetapi hidup bersama alam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari manusia modern dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Pada penelitian Iwan Hermawan yang menjadi objek penelitiannya adalah Bangunan Tradisional Kampung Naga, sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Pola Komunikasi Tradisional.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah ketetapan suatu pola komunikasi tradisional di Kampung Naga. Keunikan dalam penelitian ini yaitu, bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang ketetapan suatu pola komunikasi yang diterapkan dalam ruang lingkup tradisional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua Pada Anak Di Kampung Naga".

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok bahasan utama yang tergambar dalam judul dan latar belakang penelitian diatas, maka fokus penelitian ini di lakukan adalah bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif orang tua pada anak di Kampung Naga. Penelitian ini untuk dapat mengungkapkan fakta atau kebenaran yang terjadi sesuai keadaan di lapangan atas dasar penelitian mengenai “Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua pada Anak di Kampung Naga”.

1.2.2 Pertanyaan Peneltian

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana situasi komunikatif pola komunikasi tradisional orang tua pada anak di kampung Naga ?
2. Bagaimana peristiwa komunikatif yang terjadi mengenai pola komunikasi tradisional orang tua pada anak di kampung naga?
3. Bagaimana tindak komunikatif mengenai pola komunikasi tradisional orang tua pada anak di kampung naga?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif pada Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua Pada Anak Di Kampung Naga.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui situasi komunikatif pola komunikasi tradisional orang tua pada anak di kampung naga
2. Untuk mengetahui peristiwa komunikatif yang terjadi mengenai pola komunikasi tradisional orang tua pada anak di kampung naga?
3. Untuk mengetahui tindak komunikatif yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan nilai atau norma pada anak untuk menjaga eksistensi bahasa yang digunakan di Kampung Naga

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi kualitatif dengan pendekatan Etnografi komunikasi tentang Pemaknaan Kalimat “Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua Pada Anak Di Kampung Naga”. Pendekatan Teori Etnografi komunikasi diharapkan menjadi kajian yang dapat memperkaya secara metodologis penelitian karya tulis ilmiah mengenai situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Peneliti, Kegunaan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang “Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua Pada Anak Di Kampung Naga” yang selama ini terdapat di dalam sosialitas peneliti. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dan berbagai unsur kebudayaan dalam bentuk nyata serta membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan.
2. Untuk Akademisi, Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Garut secara umum, program ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi komunikasi antar budaya bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian pembuatan karya tulis ilmiah.
3. Untuk Masyarakat, Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui “Pola Komunikasi Tradisional Orang Tua Pada Anak Di

Kampung Naga” agar bisa membantu dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia Khususnya budaya sunda.